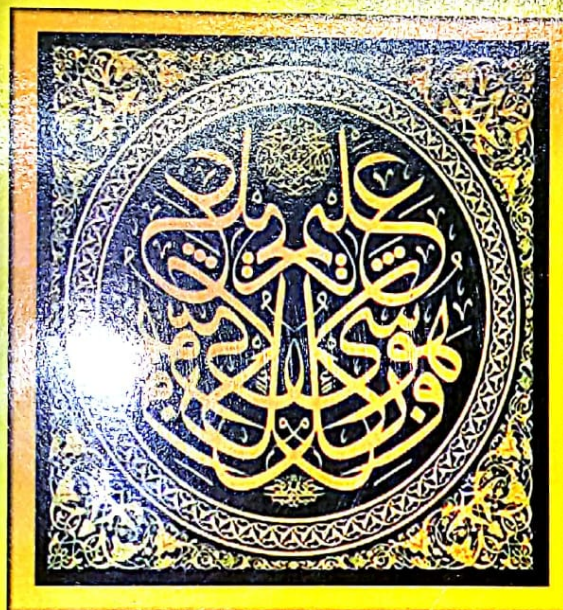


Volume I No. 1 Jan - Des 2013

ISSN : 2355-1283



Jurnal
AL-HIKMAH



Diterbitkan :
Jurusan / Program Studi
AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN SUMATERA UTARA MEDAN
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20273

Volume I No. 1 Jan - Des 2013

ISSN : 2355-1283



Jurnal
AL-HIKMAH



Diterbitkan :
Jurusan / Program Studi
AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN SUMATERA UTARA MEDAN
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20273

Tim Redaksi
Al-Hikmah *Jurnal*

Volume 1, Nomor 1 Januari – Desember Tahun 2013

Ketua Pengarah : Dr. Sukiman, M.Si
(Dekan Fakultas Ushuluddin, IAIN-SU)

Anggota Pengarah : Prof.Dr.H.Hasyimsyah Nasution,MA
Prof. Dr. H. Amroeni, M.Ag
Prof. Dr. H. Hasan Bakti, MA

Ketua Redaksi : Dr. Syukri, MA

Penyunting Pelaksana : Abrar M. Dawud Faza, S.Fil.I, MA

Penyunting Ahli : Drs. Parluhutan Siregar, M.Ag
Dra. Hj. Hasnah Nasution, MA
Drs. Abd. Razak, M.Si

Sekretaris : H. Sugeng Wanto, S.Ag, M.Ag

Penyunting Bahasa : Siti Ismahani, M.Hum

Divisi Pemasaran : Salahuddin Harahap, S.Fil.I, MA

Divisi Kesekretariatan : Ismet Sari, MA

Jurnal "*AL-HIKMAH*" adalah Jurnal Jurusan Aqidah Filsafat IAIN-SU dengan spesialisasi keilmuan Islam bidang: Filsafat Islam, Ilmu Kalam, Tasawuf, dan Humaniora. Jurnal ini terbuka bagi kalangan dosen, penelitian pemerhati pada rumpun keilmuan Aqidah Filsafat. Alamat Sirkulasi: Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, Sumut. Telp/Fax. (061-6615683), email: alhikmah-af@yahoo.com.

Kata Sambutan
Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara

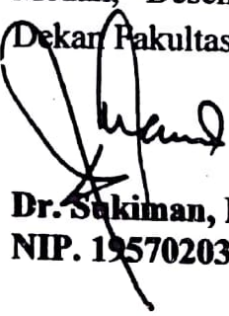
Dengan penuh rasa syukur kami menyambut baik kesediaan tim penyusun dan editor Jurnal ilmiah "*Al-Hikmah*" yang diterbitkan Jurusan Aqidah Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara ini yang telah mempersiapkan naskah jurnal ini seperti di hadapan pembaca ini, di tengah maraknya saat ini lahir karya-karya dosen muda mengisi wacana ilmiah di kampus maupun luar kampus.

Kami selaku pimpinan Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara yang berkomitmen dengan visi dan misi dalam pengembangan khazanah intelektual Muslim di Sumatera Utara yang berlandaskan prinsip-prinsip keislaman. Berkaitan dengan tema buku ini, maka kami memandang perlu untuk disosialisasikan di tengah-tengah masyarakat, apalagi gagasan yang diangkat berkaitan dengan pemikiran klasik dan kontemporer yang banyak memberikan pencerahan pengetahuan ilmu-ilmu keislaman.

Kehadiran jurnal ini cukup bermakna dan signifikan untuk mendeskripsikan tentang Aqidah Filsafat, secara umum maupun seputar Aqidah Islam yang bersumber dari Alquran maupun hadis, serta pandangan para ulama. Para penulis dalam buku ini adalah para dosen program studi Aqidah Filsafat Islam yang kompeten di bidangnya masing-masing. Oleh karena itu artikel yang disampaikan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maupun moral akademik.

Mudah-mudahan usaha semacam ini lebih berkembang dan ada manfaatnya.
Amin

Medan, Desember 2013
Dekan Fakultas Ushuluddin


Dr. Sukiman, M.Si
NIP. 19570203 198503 1 003

KATA PENGANTAR

Jurnal "*al-Hikmah*" edisi ini, menyajikan beberapa tulisan, tema-tema yang dipublikasikan adalah hasil pemikiran konseptual dan hasil penelitian para dosen Jurusan Aqidah Filsafat khususnya dan pada umumnya dosen fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara.

Tema-tema dalam jurnal ini mencakup berbagai bidang kajian, mulai dari Filsafat, Aqidah serta bidang kajian lainnya. Bidang kajian yang dijadikan tema artikel, sebagian besar dalam lingkup bidang konsentrasi jurusan Aqidah Filsafat. Dengan penerbitan edisi ini, maka diharapkan mampu meningkatkan daya kreatifitas dan potensi dosen dalam rangka pengembangan keilmuannya serta menjadi penambah wawasan keilmuan bagi civitas akademik yang membacanya.

Medan, Desember 2013

Ketua Jurusan Aqidah Filsafat



Dr. Syukri, MA

NIP. 19700302 199803 1 005

Daftar Isi

<i>Judul</i>	<i>Halaman</i>
TINDAKAN MANUSIA PERSPEKTIF FALSAFAH KALAM(Syukri)	1-21
GERAKAN SPIRITUALITAS DI BARAT (Abrar M. Dawud Faza)	22-42
MODERNITAS DAN ETIKA SPIRITUALITAS (Salahuddin Harahap)	43-66
PANDANGAN ISLAM TERHADAP PEMIKIRAN BARAT TENTANG HAM (H.Sugeng Wanto)	67-79
FILSAFAT SUBSTANSI DAN TOKOH-TOKOHNYA (Hj. Mardhiah Abbas)	80-97
HUKUM MELAKUKAN GADAI DALAM KEADAAN MUQIM (Muhammad Hidayat)	98-114



GERAKAN SPIRITUALITAS DI BARAT

Abrar M. Dawud Jaza, S.Fil.I, MA

Awakening the Spiritual in this millennium, an interesting phenomenon. Many explanations mention why it emerged and grew. The most common explanation is that Western man experiencing alienation to things that are mundane (materialistic), and then they are trying to find something that is inner (spiritual) and the transcendent.

Keywords: *Barat, spiritualitas, agama.*

I. Pendahuluan

Babak modernisasi Barat telah dimulai sejak abad XVII ditandai dengan lahirnya era *aufklarung* dan *renaissance*. Ini merupakan era kemenangan bagi supremasi rasionalisme, empirisme dan positivisme dari absolutisme dogma-dogma agama. Hal ini dapat dipahami disebabkan Barat pada era tersebut Barat melakukan rekonstruksi berbagai segi kehidupan dengan memisahkan ilmu pengetahuan dan filsafat dari pengaruh dogmatisme agama yang disebut dengan sekularisme. Sementara dampak dari pemisahan ilmu pengetahuan dan dogma agama ini ditandai dengan adanya penemuan-penemuan ilmiah (*scientific method*).¹

Penemuan metode ilmiah ini muncul dari perpaduan bentuk epistemologi ilmu pengetahuan yang berwatak empiris dan rasional dan dengan menakjubkan membawa hasil pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di tengah-tengah kehidupan manusia modern di Barat. Seperti pada bidang industri, berbagai macam penemuan ilmu pengetahuan membawa kemudahan-kemudahan hidup, membuka wawasan kehidupan baru dan melahirkan pola kehidupan baru yang disebut dengan *western*. Jadi, *westernisme* juga ditandai dengan rasionalisme, kemajuan dan sekularisme sebagaimana dipraktekkan di dunia Barat.

Supremasi rasio dan empiris yang dipraktekkan Barat menjadikan manusianya 'seolah-olah' menemukan di dalam dirinya adanya kekuatan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan

¹Lihat A. Maslow, *Religions, Values, and Peak Experiences* (Harmonsworth: Penguin, 1980), hlm. 63.

hidupnya. Manusia dipandang sebagai makhluk yang hebat dan independen dari Tuhan dan alam. Manusia Barat melepaskan dirinya dari keterikatan dengan Tuhan (*theosentrisme*), untuk selanjutnya membangun tatanan manusia yang semesta-mata berpusat pada manusia (*antroposentrisme*). Maksudnya, manusia menjadi pemilik atas nasibnya sendiri sehingga mengakibatkan terputusnya dari nilai-nilai spiritual.

Akibat pemisahan nilai-nilai spiritual dalam kehidupannya, manusia Barat pada akhirnya tidak mampu menjawab persoalan-persoalan hidupnya sendiri. Dalam kehidupan yang dipenuhi penemuan-penemuan ilmiah mengakibatkan hilangnya makna hidup, kebahagiaan dan bahkan menimbulkan berbagai sifat yang merusak tatanan kehidupan sosial, seperti individualisme, pragmatisme dan hedonisme.²

II. Kecenderungan Barat terhadap Spiritualitas

Menurut Maslow, pada zaman modern manusia Barat merasakan kehampaan dan ketidakbermaknaan hidup. Timbul berbagai kritik dan usaha pencarian jati diri dan tujuan hidup baru. Manusia Barat ini pun membutuhkan pola pemikiran baru yang diharapkan membawa kesadaran dan pola kehidupan baru. Dalam hal kesadaran manusia, secara praktis, timbul gejala pencarian makna hidup dan upaya penemuan diri pada kepercayaan-kepercayaan yang sarat dengan spiritualitas. "*organized religion*" (agama yang terorganisasi) tidak selamanya dapat memenuhi harapan. Oleh sebab

²Maslow, *Religions*, hlm.164.

itu, bermunculan kecenderungan untuk kembali kepada orisinalitas (*fundamentalis*), kharisma yang dapat menentukan (*cults*) dan fenomena-fenomena yang luar biasa (*magic*), sebagai sebuah gejala spiritualitas yang baru.³

Keberagaman manusia Barat cenderung bersifat pencarian pribadi. Tentu saja hal ini tidak membawa hasil yang positif, hingga banyak kelompok atau gerakan spiritual bermunculan yang berusaha memberikan tawaran "pemuas dahagai kehampaan batin, baik atas nama agama maupun tidak.

Sebagaimana digambarkan sebelumnya bahwa tren ekspresif zaman modern ditandai dengan adanya pergolakan sosial yang cepat dan namun di sisi lain mereka dihadapkan pada berbagai krisis kemanusiaan: mulai dari krisis diri, alienasi, depresi, stres, keretakan institusi keluarga, sampai beragam penyakit psikologis lainnya. Ada semacam ketakutan eksistensial yang mengancam masyarakat Barat di tengah situasi krisis, sarat teror, konflik dan kekerasan, sampai pembunuhan yang menghiiasi keseharian hidup mereka.⁴

Salah satu kawasan Barat, misalnya di Amerika Utara, terjadi situasi krisis serupa yang justru diiringi meningkatnya ketidakpercayaan pada institusi agama formal (*a growing distrust of organized religion*). Adanya penolakan terhadap agama formal yang memiliki gejala umumnya sama saja: eksklusif dan dogmatis, sambil menengok ke arah spiritualitas baru lintas agama, yang menurut Majalah *Newsweek*, jumlahnya fantastis: 58% responden dalam suatu

³Maaslow, *Religions*, hlm. 71.

⁴D. R. Groothuis, *Unmasking The New Age* (Illinois: InterVarsity Press, 1986), hlm. 16-18.

survei, menunjukkan kegairahannya pada kebutuhan spiritualitas baru.⁵

Di belahan dunia Barat ini, muncul generasi baru yang gandrung pada spiritualitas *New Age*. Russel Chandler (mantan jurnalis agama *Los Angeles Times*) mengklaim, 40% orang Amerika percaya pada panteisme (kepercayaan yang berprinsip pada *all is God and God is all*), 36% percaya pada astrologi sebagai *scientific*, tepatnya percaya pada astrologi sebagai metode peramalan masa depan (*a method of foretelling the future*) dan 25% percaya pada reinkarnasi.⁶

Di samping itu, di Amerika Serikat juga telah berkembang karya-karya Jalaluddin Rumi, seorang sufi abad ke-13 M, yang dibukukan atau berbentuk digital menjadi *best-seller*. Beberapa festival di Eropa menampilkan pembacaan puisi Rumi dan musik sufi *Qawwali*. Pop-star Madonna, aktris Demi Moore dan Goldie Hawn ikut mendeklamasikan syair-syair Rumi. Satu asumsi menyebutkan bahwa interest yang begitu besar terhadap Rumi merupakan keinginan masyarakat Amerika untuk menemukan *lifestyle* alternatif sebagai gerakan spiritualitas.

Munculnya gerakan spiritualitas adalah sebuah gerakan di zaman baru yang oleh Rederic dan Mery Ann Brussat disebut sebagai "zaman kemelekan spiritual". Di sana telah muncul arus besar kebangkitan spiritual yang melanda generasi baru warga Amerika, Inggris, Jerman, Italia, Selandia Baru dan lainnya di Barat. Ekspresinya beragam; mulai dari *cult*, *sect*, *New Thought*, *New*

⁵Majalah *Newsweek*, tanggal 28 November 1994.

⁶R. Chandler, *Understanding The New Age* (Texas: World Inc., 1989), hlm. 20, 130-33.

Religious Movement, Human Potentials Movement, The Holistic Health Movement, sampai *New Age Movement*. Namun menurut Rederic dan Mery Ann Brussat, benang merahnya cenderung sama, yaitu untuk memenuhi hasrat spiritual yang mendamaikan hati.⁷

Di Barat juga marak muncul berbagai tawaran pelatihan spiritual seperti reiki, yoga, kundalini, meditasi, prana dan praktek-praktek suluk, termasuk berbagai seminar dan pelatihan spiritualitas di sekolah, lembaga keagamaan dan hotel-hotel yang menarik perhatian warga secara umum di Barat.

Di Barat kemunculan gejala-gejala bangkitnya kesadaran spiritualitas ini sudah lebih dini muncul di Eropa pada tahun 1960-an, banyak warga Eropa mulai getol dengan hal semacam kartu tarot, astrologi, kegiatan *chanelling*, cara-cara berhubungan dengan roh, fenomena prana, reiki, yoga, reinkarnasi, potensi manusia, fengshui dan kegiatan-kegiatan yang menjurus kepada persoalan rohani lainnya. Semenara di Amerika baru muncul pada tahun 1970 dengan adanya berbagai pusat spiritualitas yang bermunculan di negeri Paman Sam tersebut.

John Naisbitt dan P. Aburdene dalam karyanya menyebutkan:

"Dalam jaman yang bergolak ini, di mana perubahan sangat besar terjadi di mana-mana, orang terbagi dalam dua ekstrem; fundamentalisme dan pengalaman spiritual pribadi. Kelompok kedua ini tidak memiliki daftar anggota atau bahkan filosofi serta dogma yang koheren. Agak sulit untuk mendefinisikan kelompok ini atau mengukur kekuatan kelompok yang disebut

⁷M.Zwartz, *The New Age Gospel: Christ or Counterfeit* (Melbourne: Prenises, 1987), him. 88.

gerakan jaman baru (*new age*). Namun, pada sebagian besar warga Amerika dan Eropa, ribuan orang mencari pencerahan dan menginginkan pertumbuhan mental secara pribadi lewat buku-buku metafisika, guru-guru spiritual yang bisa diperoleh di toko-toko ataupun pertemuan-pertemuan non formal.”⁸

Fenomena gerakan spiritualitas Barat ini disebut oleh John Naisbitt dan P. Aburdene sebagai gejala *New Age* (era baru). *New Age* adalah sebuah gerakan heterogen dari setiap pemeluk agama yang berupaya mencari hal-hal lain di luar agamanya. Gerakan ini tidak terpusat, tanpa dogma, tanpa kitab suci, juga kartu anggota. Herlianto menyebutkan, bahwa gerakan semacam ini merupakan sebuah tanda dimana orang mulai jenuh dengan agama.⁹ Agama mengalami suatu titik dimana dalam banyak hal tidak bisa menjawab kerinduan pemeluknya. Manusia Barat bosan dengan berbagai ritual agama yang dianutnya dan mencari sesuatu yang lebih dan itu mereka dapatkan dengan mengikuti kegiatan seperti yoga, berbagai macam cara meditasi, belajar tentang Budha, Islam, fengsui dan lain-lain semacamnya.

Selama dasawarsa 80-an dan terus berlanjut ke tahun 90-an, marak sekali diskursus seputar *New Age Movement*. Kemarakan diskursus ini, sebenarnya merupakan puncak kontinuitas sejarah. Dulu, akhir dasawarsa 60-an dan memasuki awal tahun 70-an, sudah

⁸John Naisbitt & P. Aburdene, *Megatrend 2000: Ten New Direction for the 1990's* (New York: Avon Books, 1990), hlm. 174.

⁹Herlianto, *Humanisme dan Gerakan Zaman Baru* (Bandung: Kalam Hidup, 1991), hlm. 48-50.

lahir benih baru *New Age* yang populer diekspresikan dalam bentuk *self-conscious movement*.

Sebagai puncak diskursus, wacana *New Age* kemudian menjadi *trend* dan bahkan menjadi *the standard vocabulary* dalam diskursus masyarakat Barat yang sekuler. *New Age* pun, lantas menjadi populer, fenomenal dan tak jarang menjadi komoditas dan produk aktivitas jurnalistik. Betapa gerakan ini menjadi atraksi dari perhatian media massa dan sebagai akibat logis dari proliferasi informasi. Sehingga, *image* populer *New Age* di kalangan *outsiders*, justru didasarkan pada publikasi media massa ini, yang terkadang sarat sensasi dan kontroversi.

Di Amerika Utara, misalnya, sensasi *New Age* dikenal publik setelah disiarkan via televisi secara miniseri *Shirley MacLaine's Out on a Limb*, Januari 1987. Pada Desember 1987, *Time* juga mempublikasikan *New Age Harmonies*, yang memfokuskan bahasan *flashier* (cemerang), aspek substantif dari gerakan *New Age*. Bahkan, tahun 1968, sudah beredar keras majalah *East West Journal* yang dikenal luas sebagai majalahnya *New Agers*. Istilah ini, memang relatif lebih lazim dipakai dalam konteks gerakan *New Age*, dibanding misalnya istilah *New Age Adherents* maupun *New Age Believers*.¹⁰

Manusia Barat tidak hanya mengikuti satu macam gerakan yang dianggap dapat memberikan jawaban spiritual, mereka juga terkadang mengikuti berbagai macam kelompok kajian, sharing dan diskusi sebagai bagian dari pencarian spiritualnya. Mereka tidak hanya membicarakan Tuhan, kitab suci, kenabian, eskatologi dan

¹⁰Harvey Cox, *The Secular City: Urbanization and Secularization in Theological Perspective* (New York: Macmillan, 1965), hlm. 38.

sejenisnya, namun ditambah lagi dengan topik-topik modernitas yang jarang dibicarakan pastor, pendeta, ulama dan sebagainya, seperti persoalan pernikahan homoseksual atau lesbi, bayi tabung, penyembuhan lewat tubuh bioplasmik, euthanasia, reinkarnasi dan persoalan-persoalan baru lainnya yang harus dijelaskan secara rasional.

Menurut penulis, pada umumnya gejala dan proses pencarian spiritualitas masyarakat Barat itu bermuara pada spiritualitas dan filsafat timur. Sebagaimana diungkapkan Franz Magnis-Suseno, bahwa keberadaan ilmu filsafat salah satunya adalah untuk membantu kita untuk memahami banyak hal yang tidak bisa dijelaskan oleh agama.¹¹ Seorang pastor yang juga spiritualis dari India, Anthony de Mello menyebutkan, substansi kesadaran spiritual Barat berasal dari inti spiritualitas Timur. Memang, filsafat maupun spiritualitas Timur lebih banyak membantu bangkitnya sebuah kesadaran kerohanian daripada rasionalitas.¹²

Kenyataan bahwa banyak orang dari masyarakat Barat mengikuti gerakan-gerakan spiritual Timur, seperti gerakan Bahai dan Subúd, maupun berbagai cabang Budhisme, Hinduisme dan agama-agama baru minor lainnya, atau versi-versi agama lama yang dihidupkan kembali, menunjukkan kehausan dan minat akan pengetahuan spiritual di Barat, di mana berbagai versi agama Kristen yang lebih berdasarkan pikiran atau emosi ketimbang berdasarkan

¹¹Dalam N. V. Peale, *Cara Hidup dan Berpikir Positif* (Jakarta: Gunung Jati, 1977), hlm. 206.

¹²R. H. Schuller, *Move Ahead with Possibility Thinking* (New York: A Jove, 1967), hlm. 127.

“hati”, telah gagal memberikan santapan rohani yang sesungguhnya selama beberapa abad. Lebih berpengaruh dari berbagai gerakan ini adalah gerakan kaum Teosofi dan Mason. Menjelang awal abad ke-20 didapati perhatian yang amat besar pada spiritualisme di Eropa maupun Amerika Utara, seperti yang telah diuraikan di atas.

Ditambah lagi dengan berbagai karya para orientalis yang berusaha menggali dimensi spiritual dan budaya agama-agama Timur, sekalipun dalam kerangka konseptual mereka yang khas, termasuk Islam, turut memperbesar minat terhadap spiritualisme dan pencarian pengalaman mistik di Barat, melalui tulisan dan terjemahan mereka atas karya-karya asli tentang tradisi-tradisi, kesenian, kultur, falsafah dan agama-agama Timur. Tasawuf mulai tiba di Barat bersama dengan gerakan spiritual Timur. Begitu juga dengan kedatangan banyak guru dari India dan ahli kebatinan Budha bertepatan dengan lahirnya perhatian terhadap tasawuf.

III. Gerakan-Gerakan Spiritualitas Barat

Sebagai kawasan pertama yang menyemangati kelahiran gerakan spiritualitas di Barat di mana dapat ditelusuri bahwa gerakan *New Age* telah muncul di Inggris sekitar tahun 1960-an. Di mana pada awalnya, terdapat grup kecil yang akrab dipanggil *light groups*, seperti *theosophical* dan *chanelling groups*. Biasanya, *light groups* ini berkumpul bersama sambil berdiskusi secara antusias. Topik diskusi mereka relatif unik dan langka, karena sifatnya misterius dan sarat prediksi ke depan. Layaknya futurolog, pernah dalam

suatu diskusi mereka memprediksikan kedatangan *World Savior* (Juru Selamat dunia).¹³

Tema kedatangan *world savior* (juru selamat dunia) akhirnya tidak hanya sebagai diskursus intelektual, prediksi ini digulirkan oleh *light groups* di tengah-tengah masyarakat dan mendapatkan perhatian khalayak secara khusus, termasuk kepada simpatisan dan pengikut *New Age*. Lanjutnya, mereka ternyata tak sekadar mengandalkan prediksi, tetapi juga jaringan institusi-institusi sosial dan keagamaan.

Gerakan serupa juga merambah masuk ke Amerika Serikat dengan membentuk kelompok *the spiritual light*. Kelompok ini berusaha membangun institusi atau lembaga baru yang mereka namakan: *Universal Link*. Suatu institusi yang membuat mereka tampak artikulatif dan visioner, "*began to articulate the vision of a transformed people and world.*"¹⁴

Eksistensi dan ekspansi spiritual mereka makin solid tatkala seorang teosof, intelektual dan spiritualis David Spangler berkunjung ke Inggris, hanya sekadar mengunjungi *light groups* ini. Tahun 1973, David harus meninggalkan Inggris, karena hendak buru-buru membangun basis teoretis yang tentu saja diharapkan kuat secara epistemologis dalam konteks gerakan *New Age*. Dan jangan kaget akhirnya David Spangler pun sukses mewujudkan impian besarnya. Yakni, meng-cover ide besar "kelahiran *New Age*." Terbukti, kira-kira tiga tahun kemudian, karya besar *Revelation, The Birth of a New*

¹³Cox, *The Secular City*, hlm. 54.

¹⁴Cox, *The Secular City*, hlm. 56.

Age.¹⁵ Selang delapan tahun, tepatnya 1984, David pun kembali mengulang suksesnya dengan terbitnya, *Emergence, The Rebirth of the Sacred*.¹⁶ Lewat karya mutakhirnya ini, ia begitu artikulatif mengidentifikasi empat level gerakan *New Age*.

Penyebaran gerakan spiritualitas Barat dalam pola *New Age* ini dapat dilihat dalam beberapa pola berikut: *Pertama*, kategori komersial, yang biasa memakai label *New Age* sebagai *marketing ploy*, seperti *New Age Shoes*, atau *Food*, atau *awareness techniques* (teknik kesadaran).

Kedua, level *New Age* yang dikategorikan David Spangler sebagai *glamour*, biasa terpublikasikan lewat media dan menjelma dalam bentuk "kebudayaan populer." Level ini dilukiskan David Spangler sebagai: *populated with strange and exotic beings, masters, adepts, extraterrestrials. It is a place of psychic powers and occult mysteries, of conspiracies and hidden teachings*.¹⁷ Namun, tantangan terbesar level ini adalah "rasa keakuan diri" dan cenderung memisahkan diri dari komunitas sosial.

Ketiga, level *New Age* yang konsen pada perubahan, seperti model paradigma perubahan yang dirumuskan Marilyn Ferguson sebagai: *"emerging new forms of government and politics, bussiness, education, gender roles, science, religion, and psychology"*.¹⁸

¹⁵David Spangler, *Revelation, The Birth of a New Age* (San Francisco-Rainbow Bridge, 1976).

¹⁶David Spangler, *Emergence, The Rebirth of the Sacred*, (Detroit: Gale Research Company, 1988).

¹⁷David Spangler, *Revelation*, hlm. 60.

¹⁸Marilyn Ferguson, *The Aquarian Conspiracy: Personal and Social Transformation in the 1980s* (Los Angeles: JP Tarcher, 1980), hlm. 78.

Keempat, level *New Age* yang secara paradigmatis, ingin mendefinisikan ulang makna “kesucian” dan “mensakralkan kembali bumi, manusia dan kehidupan sehari-hari.” Inilah kategori *New Age* yang oleh David Spangler dinobatkan sebagai titik awal: *fundamentally a spiritual event, the birth of a new consciousness, a new awareness, and experience of life*. Karenanya, fokus utamanya adalah transformasi pemikiran dan kehidupan secara global. Ini pula model *New Age* level ketiga (*concerned with change*) dan keempat sekaligus, di mana ada konvergensi kultural, spiritual, nilai dan agenda politik antara pemikiran *New Age* dengan spiritualitas perempuan.

Dari uraian pola penyebaran paham *New Age* di atas terlihat obsesi besar yang didambakan *New Agers*. Meskipun tampil sebagai bagian dari pelopor fenomena gerakan keagamaan-di samping fenomena *Cult*, *Sect*, *New Religious Movement* dan *New Thought* yang kesemuanya begitu fenomenal dalam skala global, *New Agers* tidaklah bermaksud mendirikan “agama baru.” Justru yang menjadi tujuan sentral *New Age* adalah apa yang dirumuskan J Gordon Melton, sebagai “*one of radical mystical transformation on an individual level*.”¹⁹

Dan dalam literatur *New Age* mutakhir, Mary Farrell Bednarowski yang juga sepakat terhadap identifikasi *New Age groups* yang ditawarkan oleh guru *New Age*, David Spangler melalui rumusan populernya: “*intentional spiritual communities [which]*

¹⁹J. Gordon Melton, *Encyclopedic Handbook of Cults in America* (New York: Garland Publishing, 1986), hlm. 113.

espouse explicitly the idea of an emerging planetary culture based on human transformation."²⁰

Pembacaan terhadap alur pikiran J Gordon Melton, Bednarowski dan David Spangler secara kritis dan umum dapat ditarik ke satu titik simpul: tujuan transformasi New Age yang awalnya berpijak dari *personal transformation* kepada *social transformation*. Pada level individu, visinya berlangsung secara personal dan sarat pengalaman mistik. Ini termasuk kebangkitan realitas baru pada diri kita, di mana kita menemukan suatu "*psychic abilities, the experience of a physical or psychological healing, the emergence of new potentials within oneself, an intimate experience within community, or the acceptance of a new picture of the universe.*"

A. PEMAKNAAN HIDUP ala SPIRITUALITAS BARAT

Tujuan transformatif New Age dari personal ke sosial itu, sungguh paralel dengan arus utama kebangkitan spiritual dewasa ini, yang secara epistemologis dimatangkan James Redfield melalui empat karya besarnya sekaligus: *The Celestine Prophecy: An Adventure* (1993), *The Tenth Insight: Holding the Vision*, (1996), *The Celestine Vision- Living the New Spiritual Awareness* (1998) dan *The Secret of Shambala* (1999). "*To change the world, we first had to change our selves,*" inilah pesan psikologis-spiritual James Redfield yang searah dengan gerakan New Age.

New Agers merasa yakin bahwa dunia ini dapat dirubah dari "*the crisis-ridden, polluted, warlike, and resource-limited world in*

²⁰Mary Farrell Bednarowski, *New Religions and the Theological Imagination in America* (Bloomington: Indiana University Press, 1989), hlm. 84.

which we live into a New Age of love, joy, peace, abundance, and harmony." Tujuan *New Age* adalah peka terhadap krisis, sambil mentransformasikan diri menuju idealisasi hidup secara harmonis.

New Agers menilai krisis sebagai akibat dari kesalahan paradigmatis dari pengembangan kebudayaan Barat yang sekuler, justru mengakibatkan malapetaka kemanusiaan. Ilmuwan Wouter J. Hanegraaff menyebutnya "*a point of extreme danger to humanity and the planet as a whole.*" Bahkan, posisi kita sekarang ini sudah berada pada suatu kompleksitas krisis. "*State of profound, and world-wide crisis,*" kata Fritjof Capra.²¹

Krisis multidimensional ini, kata Capra, sudah mengelilingi setiap aspek dalam kehidupan kita: kesehatan, lingkungan, hubungan sosial, ekonomi, teknologi dan politik. Manusia sebagai subjek krisis, mengalami alienasi dan reduksi, dekadensi dan degradasi, sehingga terbiasa dengan tragedi kemanusiaan; kekejaman dan pembunuhan. "*It is a crisis of intellectual, moral, and spiritual dimensions,*" tulis Capra dengan mengesankan. Sebab secara tidak langsung Fritjof Capra mengkritik kelompok agamawan yang hanya mengurus aspek ritual (fikhisme) dan meninggalkan urusan moral dan spiritual, padahal sejatinya ini menjadi tugas utama kaum agamawan.

Dalam rangka pemaknaan hidup, kalangan *New Age* memakai pisau filsafat perennial sebagai jalan keluar dari krisis moral dan spiritual. Karena, *sophiaperennis* sebagai filsafatnya kalangan *New Age*, selalu menghidupkan pesan sejati fitrah manusia. Manusia

²¹Fritjof Capra, *The Turning Point: Science, Society, and the Rising Culture* (New York: Bantam Books, 1987), hlm. 197.

mengalami krisis, karena telah melanggar fitrah asalnya sebagai manusia. Untuk itu, manusia perlu segera menghidupkan kembali fitrah asasinya dalam kehidupan sehari-hari. Fitrah asasi manusia, seperti berkiblat pada keadilan, kebenaran, kebersamaan, toleransi, sikap inklusif di tengah pluralitas, harus menjadi komitmen empiris dalam keseharian hidup manusia. Sayangnya, nilai-nilai asasi fitrah manusia itu, sudah kering dari lingkungan tradisi agama-agama formal. "*Such religions are false*," kata Hanegraaff melukiskan sikap *New Ager*s yang alergi terhadap agama-agama formal, karena dinilainya cenderung dogmatis, eksklusif dan eksoteris.

Kemudian mengenai tujuan hidup *New Ager* setelah diproklamirkan futurolog John Naisbitt bersama istrinya, Patricia Aburdene dalam *Megatrend 2000: "Spirituality, Yes, Organized Religion, No!"*, kata Naisbitt melukiskan arah baru kecenderungan *New Age*. Jadi, *New Ager*s kurang simpatik terhadap orientasi agama formal, tetapi justru *enjoy* terhadap spiritualitas baru yang lintas agama. Karena, hakikat sejati dari agama-agama, bagi kalangan *New Age* tidaklah bernilai sektarian, tetapi universal; tidak pula eksklusif, tetapi inklusif; serta tidak juga dogmatis, tetapi bersifat eksperimental. Dan itu hanya diperoleh dalam suatu "pengembaraan spiritual," "*Spiritual Adventure*" begitu James Redfield menyebutnya dalam novel spiritual *The Celestine Prophecy: An Adventure*.²²

Spiritual Adventure ini begitu disukai oleh kalangan *New Age*, terutama untuk mencerahkan wawasan spiritual yang mendamaikan

²²Lihat James Redfield, *The Celestine Prophecy: An Adventure* (Oxford: Oxford University Press, 1993).

ketenteraman batin. "*Turning to the East*," kata teolog Harvard, Harvey Cox.²³

Kenapa *spirituality*, karena *New Agers* amat meyakini suatu rumusan metafisik: "*Spirituality: The Heart of Religions*" (Spiritualitas itu, justru hatinya agama-agama). Spiritualitas itu, kata Brahma Kumeri Sudesh -direktur lebih dari 60 pusat spiritualitas di Inggris, Irlandia dan Jerman, adalah kebenaran, damai, cinta kasih, kesucian, kebahagiaan dan kekuatan di dalam kehidupan. Inilah nilai-nilai spiritualitas baru yang diburu kalangan *New Age*. "*Towards genuine spiritual insight*," kata penganut setia gerakan *New Age*.

Wawasan ajaran spiritual yang tulen dan otentik dari setiap agama-agama digandrungi kalangan *New Age*, yang ekspresinya diperagakan dalam beragam bentuk: mulai dari *meditation*, *prayer*, *dzikr*, *spiritual healing*, *the sufi healing*, *sports* dan *sacred sites*. Ini fenomena global, hampir di seluruh belahan dunia: Amerika, Jerman, Eropa Barat, Inggris, Selandia Baru, India dan seterusnya, yang menjadi pusat kegairahan spiritualitas kalangan *New Age*. Dan jangan kaget, kadang hidup mereka justru menjadi spiritualis, hanya karena membaca buku-buku spiritualitas baru.

Dan uniknya, buku-buku sains modern pun, yang dulu cara pandangnya rasional dan sekuler, sekarang mulai mempertimbangkan wawasan mistik-spiritual. Inilah yang fenomenal di kalangan *New Age*: titik temu sains modern dengan mistik-spiritual. Namun, ada satu lagi yang jauh lebih fenomenal.

²³Harvey Cox, *Turning East: The Promise and Peril of the New Orientalism*, (Texas: Paralel, 1977), hlm. 48-50.

Yakni, bangkitnya kesadaran baru dalam fisika, yang ditandai dengan maraknya diskursus *New Physics*. Ini sudah diartikulasikan secara cerdas oleh fisikawan besar, Fritjof Capra, lewat *The Tao of Physics*.²⁴ Karya ini, mampu menjadikannya sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan paradigma holistik dalam fisika yang mengeksplorasi kesejajaran antara fisika modern dengan mistik-spiritual Timur.

Semua itu tidak sekadar sinyal, tetapi juga bukti bahwa manusia era milenium baru sangat mendambakan suatu *genuine spiritual insight*. Suatu wawasan spiritual yang tulen dan otentik, mencerahkan, sekaligus juga mendamaikan batin. Diri kita seakan-akan menemukan kembali apa yang ramai disebut-sebut oleh kalangan *New Age*-sebagai *The Universal Harmony*.

IV. Penutup

Bangkitnya kesadaran spiritualitas di era milenium ini, jelas merupakan fenomena menarik. Banyak penjelasan menyebutkan mengapa hal itu muncul dan tumbuh. Penjelasan yang paling umum adalah, bahwa manusia Barat mengalami keterasingan (alienasi) terhadap hal-hal yang bersifat duniawi (lahiriah, materialistik), lantas mereka berupaya mencari sesuatu yang sifatnya batiniah (*spiritual*) dan transenden. Banyak yang lantas lari kembali ke agama (formal), banyak pula yang lari pada spiritualitas non-agama. Kalangan yang enggan kembali pada agama formal, yakni agama-agama yang ada kini yang telah melembaga, cukup menyebut

²⁴Lihat F. Capra, *The Tao of Physics* (Boston: Bantam New Age Book, 1988).

aktivitas spiritual mereka dengan spiritualitas saja sebagaimana disebut Naisbitt, *Spirituality Yes, Religious Institution No*.

Dahsyatnya gelombang (wacana dan praktik) spiritualitas jelas merupakan fenomena tersendiri bagi sejarah peradaban kemanusiaan. Fenomena ini, di satu sisi mampu memperteguh posisi agama-agama besar dunia, karena bagaimanapun setiap gerakan spiritualitas kerap kali terobsesi oleh pandangan dan tradisi yang telah ada dan cukup lama berkembang di kalangan penganut agama. Namun, di sisi lain gelombang spiritualisme itu mampu menenggelamkan posisi atau eksistensi agama formal yang mapan, mengingat banyak tumbuh gerakan-gerakan spiritual yang mengembangkan wacana agnotisisme.

Bila dicermati kerangka dasar munculnya paham spiritualitas yang non-agama (dan cenderung agnotis) itu adalah sekularisme. Spiritualitas model begini adalah spiritualitas sekuler. Di sisi lain tumbuh gerakan spiritualisme yang mengupayakan semacam titik temu berbagai (inti spiritualitas) agama-agama. Mereka mengumpulkan wacana-wacana spiritual dari setiap agama, lantas mengemasnya dalam bentuk dialog-dialog pencerahan dan pelatihan-pelatihan konsentrasi spiritual. Efek logis yang muncul dari spiritualitas model begini adalah melenyapnya batas-batas perbedaan antar-agama, yang secara ekstrem mampu menumbuhkan agamabarunya dengan praktik ritual dan cara pandang (pemahaman) tersendiri. Fenomena (ekstrem) demikian lebih dari sekadar sinkretisisme (pencampuradukan ajaran antaragama), karena agama sendiri lantas diingkari ketidaksempurnaannya. []

DAFTAR BACAAN

- A. Maslow, *Religions, Values, and Peak Experiences*, Harmondsworth: Penguin, 1980.
- D. R. Groothuis, *Unmasking The New Age*, Illinois: InterVarsity Press, 1986.
- David Spangler, *Emergence, The Rebirth of the Sacred*, Detroit: Gale Research Company, 1988..
- _____, *Revelation, The Birth of a New Age*, San Francisco-Rainbow Bridge, 1976..
- Fritjof Capra, *The Tao of Physics*, Boston: Bantam New Age Book, 1988..
- _____, *The Turning Point: Science, Society, and the Rising Culture*, New York: Bantam Books, 1987.
- Harvey Cox, *The Secular City: Urbanization and Secularization in Theological Perspective*, New York: Macmillan, 1965.
- _____, *Turning East: The Promise and Peril of the New Orientalism*, Texas: Paralel, 1977.
- Herlianto, *Humanisme dan Gerakan Zaman Baru*, Bandung: Kalam Hidup, 1991.
- J. Gordon Melton, *Encyclopedic Handbook of Cults in America*, New York: Garland Publishing, 1986.
- James Redfield, *The Celestine Prophecy: An Adventure*, Oxford: Oxford University Press, 1993.

John Naisbitt & P. Aburdene, *Megatrend 2000: Ten New Direction for the 1990's*, New York: Avon Books, 1990.

M.Zwartz, *The New Age Gospel: Christ or Counterfeilt*, Melbourne: Prenises, 1987.

Majalah *Newsweek*, tanggal 28 November 1994.

Marilyn Ferguson, *The Aquarian Conspiracy: Personal and Social Transformation in the 1980s*, Los Angeles: JP Tarcher, 1980.

Mary Farrell Bednarowski, *New Religions and the Theological Imagination in America*, Bloomington: Indiana University Press, 1989.

N. V.Peale, *Cara Hidup dan Berpikir Positif*, Jakarta: Gunung Jati, 1977.

R. Chandler, *Understanding The New Age*, Texas: World Inc., 1989.

R. H.Schuller, *Move Ahead with Possibility Thinking*, New York: A Jove, 1967.

